

Kajian Filsafat: Etika dan Estetika dalam Teks Cerpen pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XI SMA

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hasnah Faizah Universitas Riau hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Amay Lanjar Wulandari Universitas Riau amay.lanjar8075@grad.unri.ac.id	
Nur Raudoturrahmah Universitas Riau nur.raudhoturrahmah6209@grad.unri.ac.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Faizah, H., Wulandari, A. L., & Raudoturrahmah, N. (2025). Kajian Filsafat: Etika dan Estetika dalam Teks Cerpen pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XI SMA . *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3),357-362.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika dan estetika dalam teks cerita pendek yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia Kelas XI Cerdas Cergas Bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek”. Analisis dilakukan terhadap tiga cerpen, yaitu Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon karya Faisal Oddang, Tukang Cukur karya Budi Darma, dan Tanah Air karya Martin Aleida dengan menggunakan pendekatan filsafat sastra berdasarkan teori Faizah dan Arifandy yang menyoroti dua aspek utama, yakni etika dan estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etika dalam ketiga cerpen tercermin melalui pesan moral tentang kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, kepedulian, dan kemanusiaan, sedangkan nilai estetika tampak pada keindahan bahasa, simbolisme, dan gaya naratif yang memperkuat penyampaian makna moral. Dengan demikian, teks cerita pendek dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar kebahasaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menumbuhkan kepekaan moral, estetis, dan kemanusiaan peserta didik.

Kata kunci: Etika dan estetika, teks cerita pendek, buku bahasa indonesia

Abstract

This study aims to describe the ethical and aesthetic values contained in the short stories presented in the Indonesian Language Textbook for Grade XI Cerdas Cergas, Chapter 3, "Exploring the Nation's Historical Values through Short Stories." The analysis focuses on three short stories—*Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* by Faisal Oddang, *Tukang Cukur* by Budi Darma, and *Tanah Air* by Martin Aleida—using a philosophical literary approach based on Faizah and Arifandy's (2025) theory, which emphasizes two main aspects: ethics and aesthetics. The findings reveal that ethical values are reflected through moral messages such as honesty, responsibility, loyalty, empathy, and humanity, while aesthetic values are expressed through poetic language, symbolism, and narrative style that enhance the moral dimensions of the texts. Therefore, short stories in the Indonesian language textbook function not only as linguistic learning materials but also as instruments of character education that foster students' moral awareness, aesthetic sensitivity, and sense of humanity.

Keywords: Ethics and aesthetics, short story texts, Indonesian language books

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis yang lebih luas dari sekadar mengajarkan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Mata pelajaran ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian, karakter, dan pandangan hidup siswa. Dalam konteks ini, buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA menghadirkan beragam teks, baik sastra maupun non sastra, yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga mengandung etika dan estetika yang penting bagi siswa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada etika dan estetika.

Pelajaran bahasa Indonesia menempatkan teks cerita pendek sebagai bahan ajar. Secara teoretis, cerita pendek sebagai bentuk naratif pendek memungkinkan masuknya moral dan pengalaman estetis yang padat. Melalui cerita pendek, siswa dapat belajar tentang konflik batin, pilihan moral, konsekuensi tindakan, serta keindahan bahasa. Hal tersebut sangat baik untuk merefleksikan etika dan estetika.

Melalui penghayatan cerita, siswa dapat menelusuri sikap, pilihan, dan konsekuensi dari tindakan tokoh, sehingga terbentuk pemahaman tentang etika dan estetika. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman tokoh dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga teks cerita pendek berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif. Dengan kata lain, berbagai jenis teks dalam buku bahasa Indonesia kelas XI dapat menjadi media strategis untuk internalisasi nilai-nilai kehidupan, sekaligus meningkatkan estetis siswa.

Aryati *et al.* (2024) menyatakan cerita pendek adalah karya sastra berupa teks yang berisi tentang kisah kehidupan seorang tokoh. Cerita pendek merupakan salah satu bidang kajian dalam buku bahasa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan kepekaan moral dan estetika siswa. Filsafat, sebagai disiplin ilmu yang membahas prinsip-prinsip dasar tentang eksistensi, nilai, keindahan, dan etika, memiliki kontribusi penting dalam memperdalam pengalaman sastra. Faizah & Arifandy (2025) mengatakan dua aspek filsafat yang sering dibicarakan dalam kaitannya dengan sastra adalah etika dan estetika. Etika berkaitan dengan moral, perilaku baik dan buruk, sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan kejelekan.

Kajian tentang ilmu filsafat merupakan ilmu yang membicarakan segala hal yang bersifat universal (Pajriani *et al.* 2023). Dalam filsafat ilmu estetika adalah salah satu cabang ilmu yang membahas keindahan pada sebuah objek dari subjek (Natalia *et al.*, 2022). Andriansyah *et al.* (2022) estetika berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang artinya kebiasaan yang baik, menggambarkan sifat manusia dalam kehidupannya dan mengamati moral secara kritis.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan membahas tentang moral yang terkandung dalam cerita pendek dan keindahan yang terdapat dalam cerita pendek. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Serta memberikan kontribusi terhadap pendidikan terutama untuk guru bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai dan

meningkatkan kebahasaan pengetahuan bagi guru melalui pemanfaatan sebuah teks cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan tersebut. Masih banyak peneliti yang belum membahasa terkait silsilah dalam etika dan estetika pada sebuah cerita pendek. Amelia et al. (2025) kedudukan teks cerita pendek pada buku bahasa indonesia mengarahkan peneliti untuk menemukan moral yang terkandung dalam teks dan keindahan atau keburukan didalamnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang etika dan estetika dalam sebuah teks cerita pendek pada buku bahasa indonesia.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian pada kajian filsafat: etika dan estetika dalam teks cerpen pada buku bahasa indonesia kelas XI SMA yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme yaitu meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2010). Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, mendeskripsikan data-data terkait etika dan estetika dalam teks cerita pendek pada buku bahasa indonesia. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah simak dan catat. teknik simak yaitu kegiatan menyimak pada teks yang telah di baca dan kemudian dicatat mengenai hal-hal yang dapat menjadi sebuah data pada penelitian ini. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu buku bahasa indonesia cerdas cergas kelas XI terbitan kemdikbudristek.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam teks cerita pada buku Bahasa Indonesia Kelas XI Cerdas Cergas khususnya pada Bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek”. Berdasarkan teori Faizah dan Arifandy (2025), dua aspek filsafat yang sering dikaitkan dengan karya sastra adalah etika dan estetika. Kedua aspek ini menjadi landasan dalam menganalisis isi teks cerita, sebab sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Dari aspek etika, teks cerita menggambarkan berbagai nilai moral yang mencerminkan perilaku baik dan buruk manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial tampak melalui tindakan tokoh-tokohnya. Pesan moral tersebut mengarahkan pembaca, khususnya peserta didik, agar mampu meneladani perilaku positif dan menghindari sikap negatif dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam teks cerita ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan pendidikan moral di sekolah.

Sementara itu, dari aspek estetika, teks cerita menonjolkan keindahan bahasa dan gaya penyajian yang menarik. Penggunaan majas, diksi, serta struktur naratif yang teratur menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan menggerakkan emosi pembaca. Keindahan dalam penyampaian cerita membuat nilai-nilai moral yang disampaikan tidak terasa menggurui, melainkan menyentuh secara halus dan mendalam. Melalui teori ini, sastra dapat dipahami bukan sekadar karya seni, tetapi juga wahana reflektif untuk memahami nilai-nilai hidup dan kebijaksanaan moral. Dalam penelitian ini, aspek etika dan estetika tersebut diuraikan melalui tiga karya sastra yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XI Cerdas Cergas Bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek”, yaitu teks cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* karya Faisal Oddang, cerpen *Tukang Cukur* karya Budi Darma, dan cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida.

a. Nilai Filosofis dalam cerpen “Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon” karya Faisal Oddang
Cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* karya Faisal Oddang merupakan kisah simbolik yang menyinggung hubungan antara manusia, alam, dan sejarah kekerasan. Cerita ini menggunakan narator “aku” yang ternyata adalah sosok pohon, simbol dari arwah manusia yang gugur pada masa kekacauan 1947. Dalam teks disebutkan, “*Aku tumbuh menjadi pohon. Orang-orang di kampung kami akan tetap percaya bahkan jika harus didebat hingga mulut berbusa. Mereka mulai memercayainya sejak tahun 1947.*” Kutipan ini mengandung makna filosofis yang kuat: kehidupan dapat bertransformasi, dan manusia hidup dalam ingatan kolektif yang diwariskan melalui alam. Dari segi etika, cerita ini menampilkan penghormatan terhadap arwah para leluhur dan pentingnya menjaga nilai kemanusiaan di tengah penderitaan.

Nilai etika lain tampak pada penggambaran masyarakat yang “berdoa kepada pohon” sebagai bentuk rasa hormat terhadap sejarah dan korban kekerasan. Dalam bagian lain disebutkan, “*Hampir setiap hari orang merubut di sana mengucapkan doa yang rupa-rupa jenisnya lantas mengikatkan kain rupa-rupa warnanya dan berjanji membuka ikatan itu setelah doa mereka terkabul.*” Masyarakat percaya bahwa pohon itu adalah tempat bersemayamnya roh orang-orang yang gugur. Tindakan berdoa dan mengikat kain menjadi simbol etika sosial—penghormatan kepada yang telah tiada dan kesadaran spiritual bahwa hidup manusia saling terhubung.

Dari aspek estetika, cerpen ini menonjolkan keindahan dalam bahasa yang puitis dan simbolik. Penggunaan narator pohon menciptakan jarak sekaligus kedalaman makna; ia mengubah tragedi sejarah menjadi kisah yang indah namun menggetarkan. Simbol pohon menjadi pusat estetika cerita: ia tegak, diam, namun menyimpan ribuan kisah penderitaan. Kalimat seperti “*Kami tahu, beberapa saat lagi hidup kami akan direnggut satu demi satu*” menimbulkan efek estetis melalui kejujuran dan kepasrahan, memperlihatkan bahwa keindahan dalam sastra bukan hanya berasal dari kata-kata indah, tetapi juga dari kejujuran dalam menggambarkan penderitaan manusia. Dengan demikian, karya Faisal Oddang berhasil memadukan nilai etika dan estetika: ia menyampaikan pesan moral tentang ingatan dan kemanusiaan melalui bahasa simbolik yang lembut namun menggugah.

Nilai Filosofis dalam cerpen “Tukang Cukur” karya Budi Darma

Cerpen *Tukang Cukur* karya Budi Darma memotret persoalan moral manusia melalui kisah seorang tukang cukur yang hidup di tengah situasi sosial-politik yang tidak stabil. Cerita ini memperlihatkan sisi gelap manusia yang sering tersembunyi di balik pekerjaan sederhana. Dalam salah satu bagian, narator menyebut, “*Tukang cukur mengatakan pekerjaannya paling mulia, karena hanya tukang cukurlah yang boleh memegang kepala orang tanpa membuatnya marah.*” Kutipan ini sarat ironi: pernyataan yang tampak sederhana justru menggambarkan paradoks kekuasaan dan moralitas. Dari sisi etika, Budi Darma menghadirkan kritik terhadap manusia yang memanfaatkan posisi atau kekuasaan untuk menguasai orang lain. Tukang cukur yang awalnya tampak jujur dan sederhana, kemudian muncul sebagai sosok kejam yang ikut menembak orang tak bersalah.

Etika dalam cerita ini menyoroti kegelisahan moral manusia yang hidup di tengah kekerasan. Dalam kutipan lain disebutkan, “*Gito bersembunyi di balik semak-semak, menyaksikan orang-orang yang diikat tangannya diberondong peluru.*” Adegan ini memperlihatkan betapa tipis batas antara kemanusiaan dan kebiadaban. Gito, tokoh polos yang menjadi saksi, menggambarkan kesadaran etis yang murni; ia merasa takut namun tetap menolak menjadi bagian dari kekerasan itu. Melalui tokoh ini, Budi Darma mengajak pembaca untuk merenungkan nilai moral dalam situasi ekstrem: apakah manusia mampu tetap memegang nurani ketika kekuasaan mengaburkan kebenaran?

Dari sisi estetika, cerita ini menampilkan keindahan realisme yang kuat. Gaya bahasa Budi Darma lugas namun menyentuh; ia tidak menampilkan kekerasan secara vulgar, tetapi melalui narasi tenang yang justru menambah kekuatan emosional. Simbol “tukang cukur” sendiri menjadi unsur estetika: pekerjaan yang berkaitan dengan kepala (pikiran) dan rambut (identitas) menjadi representasi kendali terhadap manusia. Keindahan estetika muncul dari cara pengarang memadukan simbol, ironi, dan realisme sosial untuk membangun makna moral yang dalam. Dengan demikian, cerpen *Tukang Cukur* menegaskan bahwa estetika dalam sastra dapat menjadi alat untuk menyampaikan kritik etis terhadap perilaku manusia.

b. Nilai Filosofis dalam cerpen “Tanah Air” karya Martin Aleida
Cerpen *Tanah Air* karya

Aleida mengangkat tema cinta, kesetiaan, dan kehilangan yang dialami pasangan suami-istri yang terusir dari tanah kelahirannya karena situasi politik. Dalam kisah ini, etika tampak melalui penggambaran istri yang setia dan sabar mendampingi suaminya di pengasingan. Ia menunjukkan moralitas pengorbanan dan cinta yang murni. Salah satu bagian yang menyentuh berbunyi, “*Setiap pagi, ia menggenggam segumpal tanah merah dari Indonesia, lalu meletakkannya di atas meja, seolah-olah itu adalah doa yang tak pernah selesai.*” Tanah di sini bukan sekadar benda fisik, tetapi simbol cinta dan identitas yang tak lekang oleh waktu.

Nilai etika dalam cerita ini berakar pada kesetiaan terhadap tanah air dan pasangan hidup. Meskipun hidup dalam kesulitan, tokoh perempuan tidak pernah kehilangan harapan. Ia berkata, “*Tanah itu harum seperti kenangan masa kecil yang tak pernah padam.*” Kalimat ini memperlihatkan cinta yang melampaui penderitaan—etika cinta dan keteguhan yang mengajarkan makna hidup bagi pembaca.

Dari sisi estetika, Martin Aleida menghadirkan bahasa yang lembut, puitis, dan simbolis. Setiap kalimat membawa emosi mendalam yang memperkuat suasana kerinduan. Estetika cerita ini muncul dari gaya naratif yang melodius serta penggunaan simbol tanah sebagai lambang kehidupan, ingatan, dan doa. Keindahan cerpen ini bukan hanya pada kata-kata yang indah, tetapi pada perpaduan makna dan rasa yang menggetarkan hati. Cerita ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi ruang spiritual, tempat manusia merasakan kembali makna cinta, kehilangan, dan harapan.

Hasil analisis terhadap ketiga cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* karya Faisal Oddang, *Tukang Cukur* karya Budi Darma, dan *Tanah Air* karya Martin Aleida—memberikan implikasi penting terhadap pembelajaran sastra, kajian filsafat dalam sastra, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Secara filosofis, karya-karya tersebut membuktikan bahwa sastra Indonesia modern tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga wahana refleksi moral dan estetika yang mendalam. Melalui pendekatan Faizah dan Arifandy (2025), dua aspek filsafat etika dan estetika tidak dapat dipisahkan dalam pembacaan teks sastra karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesadaran manusia tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, implikasi utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan teks sastra sebagai sarana pendidikan karakter. Cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, kepasrahan, dan pengorbanan demi kemanusiaan. Pesan moral tentang keimanan dan penghormatan terhadap sejarah dapat menumbuhkan sikap nasionalisme serta empati sosial peserta didik. Sementara itu, *Tukang Cukur* dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap persoalan moral dan kekuasaan. Melalui karakter-karakter yang hidup dalam ambiguitas etis, siswa diajak untuk memahami bahwa moralitas tidak selalu hitam-putih, melainkan seringkali bersinggungan dengan realitas sosial dan politik. Adapun *Tanah Air* mengandung potensi besar untuk pembelajaran nilai-nilai humanistik seperti cinta, kesetiaan, dan penghargaan terhadap tanah air. Tokoh perempuan yang setia mendampingi suaminya di pengasingan dapat menjadi teladan keteguhan moral dalam konteks keluarga dan kebangsaan.

D. Kesimpulan

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks cerita pendek dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XI Cerdas Cergas Bab 3 “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kebahasaan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang sarat makna filosofis. Melalui kajian terhadap tiga cerpen *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* karya Faisal Oddang, *Tukang Cukur* karya Budi Darma, dan *Tanah Air* karya Martin Aleida tergambar bahwa karya sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan dua aspek utama filsafat, yaitu etika dan estetika. Aspek etika tampak dalam pesan moral yang menonjolkan kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap sejarah, serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sementara itu, aspek estetika tercermin melalui keindahan bahasa, simbolisme, gaya naratif, dan kekuatan imajinatif yang memperhalus penyampaian nilai-nilai moral sehingga lebih menyentuh perasaan pembaca.

Dengan demikian, keberadaan teks cerpen dalam buku pelajaran tidak sekadar memperkaya kompetensi berbahasa siswa, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral mereka. Pembelajaran sastra yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan estetika membantu peserta didik mengembangkan kepekaan sosial, empati, serta kemampuan reflektif terhadap realitas kehidupan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra, dalam hakikatnya, bukan hanya seni berbahasa, tetapi juga sarana pendidikan kemanusiaan yang mampu menuntun individu menuju keseimbangan antara keindahan berpikir dan kebaikan bertindak. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas secara intelektual, halus secara estetik, dan bijak secara moral.

E. Referensi

- Amelia, D., Maman, S., & Suroso, S. (2025). Studi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Teks Fiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.80638>
- Andriansyah, A., Tri, M., & Afsun, A. N. (2022). Nilai Etika dalam Novel Seribu Wajah Ayah

- Karya Azhar Nurun Ala dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(3), 835–848. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5807>
- Aryati, N., Irfan, E., & Sholeh, M. (2024). Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Pabedilan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(4), 82–91. <https://doi.org/10.62504/jimr406>
- Faizah, H., & Arifandy, M. I. (2025). *Filsafat Ilmu*. Taman Karya.
- Natalia, D., Elsa, M., Andry, P., & Nicolhas, J. W. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Pajriani, T. R., Suci, N., Muhammad, R., Nadia, M., Tri Oca, A., & Sahrul, S. A. H. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.